

Bab II Tinjauan Pustaka dan Studi Banding Penelitian Sejenis Sebelumnya

II.1 Kajian Pustaka

Pada penelitian ini menggunakan perancangan “Perancangan Interior Wisata Edukasi Pengobatan Tradisional Suku Sunda di Jawa Barat” penting untuk mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendukung desain yang sedang dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan elemen unik yang membedakan proses dalam perencanaan tersebut.

JUDUL PENELITIAN	PERANCANGAN FASILITAS PUSAT JAMU DENGAN PENDEKATAN TRANSFORMASI DESAIN
NAMA PENELITIAN	Erlyne Puspa Jayani
JENIS PENELITIAN	JURNAL
TAHUN PENELITIAN	TAHUN 2009
INSTITUSI PENELITIAN	Institut Teknologi Bandung Fakultas Seni Rupa dan Desain
<i>STATE OF THE ART</i>	Pada rancangan sebelumnya memiliki fasilitas Museum Jamu, Taman Jamu, Workshop Jamu, Laboratorium Jamu Jago, Perpustakaan Jamu, Klinik Jamu, Kedai Jamu, Spa Jamu, Toko Jamu. Pada rancangan yang saya rancang akan membuat fasilitas di atas menjadikan fokus pada pengobatan tradisional sunda dan tanaman tanaman herbal yang biasa digunakan oleh suku sunda.
ACUAN	Jurnal ini berkontribusi dengan perancangan yang akan dibuat yaitu perancangan fasilitas wisata edukasi pengobatan tradisional sunda, dengan mengetahui pendukung desain yang digunakan dalam memperkenalkan jamu

Tabel 2. 1 Tabel Kajian Pustaka

(Sumber : Data Pribadi,2024)

JUDUL PENELITIAN	STUDI ETNOMEDISIN TUMBUHAN OBAT SUKU SUNDA DI KECAMATAN PULAU PANGGUNG KABUPATEN TANGGAMUS
NAMA PENELITIAN	Desti Rohayani

JENIS PENELITIAN	SKRIPSI
TAHUN PENELITIAN	TAHUN 2022
INSTITUSI PENELITIAN	PENDIDIKAN BIOLOGI
<i>STATE OF THE ART</i>	Dalam perancangan yang saya buat, membutuhkan data data tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional sunda, penelitian ini mengambil data data tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional
ACUAN	Penelitian ini membahas tentang tumbuhan tumbuhan yang bisa digunakan untuk obat tradisional sunda, sehingga saya mengambil data data tumbuhan yang akan di gunakan pada rancangan saya

Tabel 2. 2 Tabel Kajian Pustaka

(Sumber : Data Pribadi,2024)

JUDUL PENELITIAN	PERANCANGAN INFORMASI METODE MANDI UAP TRADISIONAL LEUHANG MELALUI MEDIA CETAK POSTER
NAMA PENELITIAN	Rezi Eka Fauzi
JENIS PENELITIAN	LAPORAN PENGANTAR TUGAS AKHIR
TAHUN PENELITIAN	TAHUN 2021
INSTITUSI PENELITIAN	PROGRAM STUDI DESAIN GRAFIS
<i>STATE OF THE ART</i>	Dalam perancangan yang saya buat, membutuhkan data bagaimana cara untuk menggunakan proses leuhang dan cara mengenalkan teknik leuhang.
ACUAN	Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara melakukan ngaleuhang dan mempromosikan leuhang sebuah praktik kesehatan yang dilakukan untuk menjaga kesehatan hal ini terkait dengan fasilitas yang akan saya rancang karena memiliki tujuan yang sama untuk memperkenalkan salah satu pengobatan tradisional sunda dengan itu memiliki tujuan yang sama

Tabel 2. 2 Tabel Kajian Pustaka (Sumber : Data Pribadi,2024)

JUDUL PENELITIAN	Pengobatan Tradisional dalam Perspektif Hukum Islam dan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Kesehatan di Indonesia
NAMA PENELITIAN	Saji Sonjaya

JENIS PENELITIAN	JURNAL
TAHUN PENELITIAN	TAHUN 2022
INSTITUSI PENELITIAN	UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA (UNINUS) BANDUNG, INDONESIA
<i>STATE OF THE ART</i>	Dalam perancangan yang saya buat, butuh atasan pengobatan tradisional.
ACUAN	Keterkaitan dengan perancangan yang saya akan buat, penelitian ini sebagai atasan untuk sejauh mana pengobatan tradisional sunda yang akan di praktekkan, sehingga masih bisa di gunakan untuk masyarakat yang umum

Tabel 2. 4 Tabel Kajian Pustaka (Sumber : Data Pribadi,2024)

II.2 Studi Literatur

II.2.1 Definisi Wisata Edukasi

Wisata edukasi merupakan sebuah konsep perjalanan yang berfokus pada pembelajaran dan pengalaman melalui kegiatan pariwisata (Rithcie, 2003).

Ada dua perspektif utama tentang wisata pendidikan.

Yang pertama adalah perspektif wisatawan yang meliputi pengaruh pribadi setelah melakukan perjalanan, dan yang kedua adalah interaksi selama perjalanan.

Menurut Bodger (1998), wisata edukasi berfokus pada kunjungan ke lokasi tertentu, dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan.

Di sisi lain, pendidikan juga berfungsi untuk memperkuat upaya pelestarian kawasan yang bernilai sejarah, karena pendidikan dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong perbaikan terhadap apa yang dianggap buruk.

Berinteraksi dengan lingkungan dalam kegiatan konservasi penting untuk mengembangkan sikap baru dan memotivasi konservasi lingkungan (Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Wisata edukasi bertujuan untuk mengintegrasikan aspek pariwisata dengan pembelajaran aktif dan interaktif.

Konsep ini sering diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal seperti kunjungan sekolah dan universitas, serta program pendidikan informal seperti perjalanan kelompok dan kegiatan luar ruangan.

Edutourism memungkinkan peserta untuk mempelajari lebih dalam topik tertentu sambil menikmati pengalaman wisata yang bermanfaat.

II.2.1.2 Jenis Jenis Wisata Edukasi

Wisata edukasi menawarkan beberapa pilihan bidang pendidikan yang dapat dipilih oleh pengunjung sesuai minat mereka:

1. **Wisata Edukasi Sains** Bidang wisata edukasi ini berfokus pada ilmu pengetahuan, dengan berbagai hal menakjubkan yang terkait langsung dengan pengetahuan dan sains.
2. **Wisata Edukasi Olahraga** Wisata edukasi ini memusatkan perhatian pada pendidikan olahraga, yang berkaitan erat dengan aktivitas fisik dan kebugaran tubuh.
3. **Wisata Edukasi Kebudayaan** Bidang wisata edukasi ini menekankan pada pendidikan kebudayaan, yang melibatkan adat istiadat, seni, dan aspek lain dari kebudayaan.
4. **Wisata Edukasi Agrobisnis** Pilihan wisata edukasi ini menawarkan pendidikan dalam bidang agro, seperti peternakan dan pertanian, yang merupakan bagian dari aspek bisnis suatu perusahaan.

II.2.1.2.1 Manfaat Wisata Edukasi

1. Memacu minat pengunjung terhadap edukasi yang disajikan, mendorong mereka untuk lebih tertarik dan bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.
2. Menghadirkan informasi yang luas dan beragam yang disediakan oleh destinasi wisata edukasi, memperkaya pengetahuan pengunjung tentang berbagai topik yang disajikan.
3. Memberikan wawasan dan pengalaman langsung kepada pengunjung, memungkinkan mereka untuk memahami secara lebih nyata dan mendalam tentang topik-topik yang dipelajari.

II.2.2 Definisi Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah suatu metode pengobatan atau perawatan yang mengikuti tata cara tradisional, baik dalam ilmu pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan tradisi di suatu wilayah masyarakat. Ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang didasarkan pada teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat dengan beragam adat budaya, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan, pencegahan, diagnosa, perbaikan, atau pengobatan penyakit fisik maupun mental (Badan Litbang Kesehatan, 2010).

Selain itu, pengobatan tradisional juga merupakan salah satu bentuk pengobatan alternatif yang dipilih atau digunakan seseorang jika pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang efektif.

Definisi pengobatan tradisional juga diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No.1076/MENKES/SK/VII/2003 pasal (1.1), yang menjelaskan bahwa pengobatan tradisional adalah pengobatan dan perawatan yang mengacu pada pengalaman, keterampilan turun temurun, pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Wahyuni, 2021).

Pengobatan tradisional diakui sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan tradisional dalam Undang-Undang No 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan pasal (1.16), yang menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pelayanan kesehatan tradisional merupakan salah satu dari 17 jenis upaya kesehatan di Indonesia. Jenis pelayanan pengobatan tradisional dibagi menjadi dua, yaitu yang menggunakan keterampilan dan yang menggunakan ramuan (Chipman & Avitabile, 2012). Pengobatan tradisional dengan keterampilan meliputi pijatan, kompres, akupunktur, atau keterampilan lainnya. Sementara itu, pengobatan tradisional dengan ramuan mengandalkan bahan-bahan alami seperti tumbuhan, bagian hewan, atau sumber mineral seperti garam dan belerang (Jenderal, 1989)

II.2.3 Definisi Pengobatan Tradisional Sunda

Pengobatan tradisional Suku Sunda merujuk pada praktik pengobatan yang menggunakan cara, teknik, dan obat-obatan tradisional yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Praktik ini mencakup penggunaan tanaman herbal, ramuan tradisional, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut penelitian, pengobatan tradisional Suku Sunda meliputi penggunaan tumbuhan obat, leksikon etnomedisin, dan praktik pengobatan turun-temurun yang masih hidup hingga saat ini. Praktik ini juga diakui oleh masyarakat dunia dan telah menjadi bagian dari sistem budaya masyarakat setempat. Pengobatan tradisional Sunda juga telah mendapatkan perhatian formal dari pemerintah, dan diatur dalam Undang-Undang RI No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Praktik pengobatan tradisional ini merupakan alternatif pengobatan yang digunakan oleh masyarakat baik di perkotaan maupun desa, dan masih diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Penyakit dan Pengobatannya

Beberapa penyakit yang dapat diobati dengan pengobatan tradisional disusun secara urut abjad.

A. Asma (mengi)



*Gambar 2. 1 Undur Undur
(sumber : google)*

Asma dikategorikan sebagai penyakit dalam yang ditandai oleh gejala utama berupa sesak napas yang dapat terasa seperti tercekik. Pengobatan tradisional yang umum digunakan untuk mengatasi penyakit ini melibatkan penggunaan undur-undur (sejenis serangga yang bergerak mundur) dan pisang. Metode pengobatannya adalah dengan memasukkan undur-

undur ke dalam buah pisang dan kemudian memakannya. Ramuan ini dikonsumsi setiap hari, umumnya di pagi hari setelah sarapan. Lamanya pengobatan dengan mengonsumsi undur-undur ini disesuaikan dengan hari kelahiran seseorang: bagi mereka yang lahir pada hari Senin, pengobatan dilakukan selama 4 hari; Selasa 3 hari; Rabu 7 hari; Kamis 8 hari; Jumat 6 hari; Sabtu 9 hari; dan Minggu 5 hari (Purnama, 2016).B. Badan

Panas, Demam, Meriang



*Gambar 2. 2 Daun Kacapiring
(sumber : Dokumentasi BPNB Bandung)*

Penyakit ini tergolong ke dalam jenis penyakit luar, yang biasanya ditandai dengan gejala panas dalam, demam, dan meriang, di mana tubuh terasa panas. Pengobatan tradisional untuk mengatasi penyakit ini melibatkan penggunaan daun kacapiring. Cara pembuatan obatnya adalah dengan meremas daun kacapiring hingga mengeluarkan air, yang kemudian digunakan untuk mengompres bagian tubuh yang panas. Alternatif lain untuk mengurangi panas adalah dengan menggunakan es batu yang juga ditempatkan pada area tubuh yang terasa panas (Purnama, 2016).

Selain daun kacapiring dan es batu, penyakit ini juga dapat diobati dengan ramuan minyak tanah, bawang merah, dan asam kuwak. Ramuan ini dibuat dengan cara meremas dan menumbuk bawang merah bersama asam kuwak, lalu mencampurnya dengan minyak tanah hingga tercampur rata. Kemudian, ramuan ini dioleskan pada bagian tubuh yang terasa panas, baik bagian depan maupun belakang. Namun, untuk pengobatan anak-anak, cukup dengan mengoleskan ramuan ini di salah satu sisi tubuh saja, baik depan atau belakang.

Metode pengobatan lainnya adalah dengan mengonsumsi campuran kuning telur ayam kampung dan madu. Campuran ini diminum oleh pasien tiga kali sehari sampai sembuh.

Alternatif bahan lainnya adalah campuran kuning telur ayam kampung dan susu murni, yang diminum setiap pagi.

B. Batu Ginjal



*Gambar 2. 3 Daun Kumis Kucing
(Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung)*

Penyakit batu ginjal adalah kondisi di mana terbentuknya kristal-kristal protein yang mengeras di dalam ginjal, yang biasanya disebabkan oleh kebiasaan menahan keinginan untuk buang air kecil, sehingga kristal-kristal tersebut mengendap dan membentuk batu. Jenis penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit dalam, yang sering kali ditandai oleh rasa sakit di bagian pinggang dan masalah saat buang air kecil. Untuk mengobati penyakit ini secara tradisional, dapat digunakan daun kumis kucing. Cara pembuatannya adalah dengan menyeduh daun kumis kucing dengan air panas, kemudian air seduhan tersebut didinginkan dan diminumkan kepada penderita dalam keadaan hangat atau dingin. (Purnama, 2016)



*Gambar 2. 4 Pohon Jeruk nipis
(sumber: Dokumentasi BPNB Bandung)*

C. Batuk (*gohgoy*)

Batuk adalah salah satu jenis penyakit dalam. Gejala umumnya meliputi seringnya terjadi batuk saat kedinginan atau di malam hari. Pengobatan tradisional untuk batuk melibatkan penggunaan jeruk nipis dan kecap. Cara pembuatannya adalah dengan memeras jeruk nipis dan mencampur air perasannya dengan kecap. Campuran air jeruk nipis dan kecap tersebut

kemudian diminumkan kepada pasien. Pengobatan ini dilakukan setiap hari sampai batuknya berhenti (Purnama, 2016).

D. *Barusuh* (luka di bagian dalam mulut)

Penyakit tersebut termasuk dalam kategori penyakit luar, yang ditandai dengan gejala perih di mulut akibat luka. Pengobatan tradisional untuk penyakit ini melibatkan penggunaan daun katuk. Cara pengobatannya adalah dengan mengunyah daun katuk (Purnama, 2016)

E. Darah Rendah

Tekanan darah rendah termasuk dalam kategori penyakit dalam, ditandai dengan gejala seperti pusing, pening, dan perasaan lemas. Salah satu metode pengobatan tradisional untuk kondisi ini melibatkan penggunaan daun singkong. Cara pembuatannya adalah dengan mengukus daun singkong, kemudian dikonsumsi sebagai lalapan bersama sambal terasi setelah daun singkong tersebut didinginkan.

Telur ayam kampung juga dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan untuk tekanan darah rendah. Telur ayam kampung dapat dikonsumsi secara mentah atau setelah direbus terlebih dahulu sebelum dikonsumsi (Purnama, 2016).

Selain itu, pengobatan lain yang dapat digunakan untuk mengatasi tekanan darah rendah adalah dengan mencampurkan susu murni dengan telur ayam kampung. Cara pembuatannya adalah dengan memasukkan telur ayam kampung ke dalam segelas susu murni, dan campuran tersebut diminum secara rutin setiap hari.

F. Darah Tinggi

Tekanan darah tinggi diklasifikasikan sebagai penyakit dalam, yang biasanya ditandai dengan gejala seperti pusing, ketegangan, sakit kepala, sulit tidur, dan mudah tersinggung. Metode pengobatan tradisional untuk penyakit ini melibatkan penggunaan pisang manggala dan sambal terasi. Pengobatan dilakukan dengan memetik pisang manggala yang masih muda dan baru tumbuh dari jantungnya, lalu dimakan sebagai lalapan bersama sambal terasi. Perawatan ini harus dilakukan secara teratur setiap hari sampai gejala hipertensi mereda.

Selain metode ini, tekanan darah tinggi juga bisa diatasi dengan mentimun. Proses pengobatannya adalah dengan mengukus atau merebus mentimun, dan setelah dingin,

dikonsumsi setiap hari sampai gejala menurun. Pengobatan alternatif lainnya adalah dengan menggunakan daun alpukat. Caranya dengan menyeduh daun alpukat dengan air panas yang baru mendidih, dan air tersebut diminum secara rutin setiap hari hingga gejala hipertensi berkurang (Purnama, 2016).



*Gambar 2. 5 Daun Alpukat
(Sumber Dokumentasi BPNB Bandung)*

G. Disentri

Disentri merupakan salah satu jenis penyakit dalam yang sering ditandai dengan gejala terus-menerus buang air besar, yang dapat menyebabkan tubuh terasa lemas. Pengobatan tradisional untuk penyakit ini melibatkan penggunaan daun jambu batu. Cara membuat obatnya adalah dengan merebus daun jambu batu, kemudian air rebusan tersebut didinginkan dan diminum oleh penderita.

H. Impotensi (lemah syahwat)

Impotensi adalah salah satu penyakit dalam yang ditandai oleh ketidakmampuan pria untuk melakukan hubungan suami istri karena alat kelaminnya tidak dapat mengalami ereksi. Pengobatan tradisional untuk kondisi ini melibatkan beberapa bahan, seperti akar alang-alang (eurih), akar pinang (jambe), pinang muda (ngora jambe), akar pepaya yang tidak berbuah (gedang gandum), cecenet, dan sejenis rumput yang disebut kicengceng. Cara membuat obat ini adalah dengan merebus semua bahan tersebut hingga mendidih, kemudian menambahkan gula merah (gula kawung) ke dalamnya. Setelah air rebusan dingin, ramuan tersebut diminum oleh penderita pada pagi dan sore hari.



*Gambar 2. 6 Pohon dan Daun Pepaya Gandul
(Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung)*

J. Kaligata

Kaligata merupakan salah satu jenis penyakit luar yang sering ditandai dengan gejala gatal di area tertentu pada tubuh, yang jika digaruk akan memerah dan semakin banyak bentol gatalnya. Pengobatan tradisional untuk penyakit ini melibatkan penggunaan koja, yaitu kantong yang terbuat dari kulit bambu. Cara pengobatannya adalah dengan menggosokkan koja ke bagian yang gata

Selain menggunakan koja, penyakit ini juga dapat diatasi dengan menggunakan tikar (samak) yang terbuat dari daun pandan. Cara pembuatannya adalah dengan menyiapkan tikar yang siap dibakar, kemudian membakar tikar tersebut dan mengarahkan bagian yang gatal ke api yang menyala untuk merasakan hangat (sideang).

*K. Kencing Manis (*diabetes melitus*)*

Kencing manis adalah salah satu jenis penyakit dalam yang sering ditandai oleh gejala seperti rasa haus yang berlebihan, sering merasa lapar, lemas, penurunan berat badan yang terus menerus, sering buang air kecil, pegal-pegal pada tubuh, dan sering mengantuk. Pengobatan tradisional untuk penyakit ini melibatkan penggunaan bahan kumis kucing. Cara pembuatannya adalah dengan menyiram daun dan bunga kumis kucing dengan air panas yang baru mendidih, kemudian air tersebut didinginkan.



*Gambar 2. 7 Pohon dan Daun Kumis Kucing
(Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung)*

L. Kurang Darah

Kurang darah termasuk dalam kategori penyakit dalam yang sering ditandai oleh gejala tiga "L": lemah, letih, dan lesu. Pengobatan tradisional untuk penyakit ini melibatkan penggunaan daun singkong. Cara pembuatannya adalah dengan merebus atau mengukus daun singkong. Setelah itu, daun singkong yang telah direbus atau dikukus dimakan sebagai lalaban bersama dengan sambal terasi.



*Gambar 2. 8 Pohon dan Daun Singkong
(Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung)*

M. Lever (hati)

Penyakit lever termasuk dalam kategori penyakit dalam yang sering ditandai oleh gejala badan lemas, serta warna kuning pada mata dan kulit terutama kuku. Pengobatan tradisional untuk penyakit ini menggunakan kacang hijau (kacang herang) dan gula merah. Cara pengobatannya adalah dengan menghaluskan kacang hijau dan mencampurnya dengan sedikit gula merah, lalu memakannya sebagai bubur setiap hari hingga badan terasa membaik.

Selain menggunakan kacang hijau, penyakit lever juga dapat diobati dengan menggunakan temu lawak (koneng gede). Cara pengobatannya adalah dengan mengparut temu lawak,

kemudian memerasnya dan mengambil air perasannya. Air perasan temu lawak tersebut diminumkan dua kali sehari, pada pagi dan sore hari.



Gambar 2. 9 Temu Lawak (Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung)

N. Maag (nyeuri angén)

Penyakit ini tergolong sebagai penyakit dalam yang sering disertai gejala mual dan nyeri pada bagian lambung. Salah satu cara pengobatan tradisional untuk kondisi ini adalah menggunakan kunyit. Metode pengobatannya melibatkan pamarutan kunyit secukupnya, kemudian hasil parutan tersebut dicampur dengan air mendidih. Setelah campuran tersebut dingin, larutan disaring dan dibiarkan selama satu hari penuh. Pada keesokan harinya, sebelum makan, larutan tersebut diminum oleh penderita.



Gambar 2. 10 Kunyit Parut (Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung)

O. Meriang (*muriang*)

Penyakit ini termasuk dalam jenis penyakit dalam, yang biasanya ditandai dengan gejala-gejala seperti badan terasa panas, dingin, atau demam. Salah satu metode pengobatan tradisional untuk kondisi ini adalah dengan mengonsumsi biji mahoni. Biji mahoni dapat diminum bersama air, dan disarankan untuk diminum tiga kali sehari: pada pagi, siang, dan sore hari.

Selain biji mahoni, biji buah oyong juga bisa digunakan untuk mengobati penyakit ini. Cara penggunaannya bisa dengan meminum biji oyong bersama air, atau dengan memasukkan

biji tersebut ke dalam pisang dan mengkonsumsinya bersama pisang. Pengobatan ini juga sebaiknya dilakukan tiga kali sehari: pada pagi, siang, dan sore hari.



Gambar 2. 11 Buah Oyong (sumber : Pinterest)

O. Mimisan (sariawan)

Mimisan adalah salah satu jenis penyakit dalam yang sering ditandai dengan gejala keluarnya darah dari hidung. Pengobatan tradisional untuk penyakit ini menggunakan daun sirih (daun seureuh). Cara pengobatannya adalah dengan melipat-lipat daun sirih kemudian dimasukkan ke dalam lubang hidung.



Gambar 2. 12 Daun Sirih (Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung)

P. Sakit gigi

Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit luar yang sering ditandai dengan gejala rasa sakit pada bagian pangkal gigi. Pengobatan tradisional untuk penyakit ini menggunakan garam. Cara pengobatannya adalah dengan menyeduh garam dalam air hangat, kemudian airnya digunakan untuk berkumur-kumur beberapa kali.

Selain menggunakan garam, penyakit ini juga dapat diobati dengan menggunakan getah tikel balung. Cara pengobatannya adalah dengan mengoleskan getah tikel balung pada bagian lubang gigi yang sakit. Selain itu, sapu pare (sapu padi) juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit ini. Cara pembuatannya adalah dengan membakar sapu pare, kemudian arangnya diseduh dengan air. Air seduhan tersebut kemudian digunakan untuk berkumur-kumur beberapa kali.



Gambar 2. 13 Tikel Balung (Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung)

Q. Vertigo

Vertigo adalah salah satu jenis penyakit dalam yang sering ditandai dengan gejala kepala pusing yang sangat, kadang-kadang terasa seperti berputar-putar. Pengobatan tradisional untuk penyakit ini menggunakan daun jombang. Cara pembuatannya adalah dengan menumbuk atau meremas daun jombang hingga hancur, kemudian diperas untuk mengambil airnya. Air perasan dari daun jombang tersebut kemudian diteteskan ke mata sebagai obat.

II.2.4. Macam-macam Pengobatan Tradisional Suku Sunda

Pengobatan tradisional yang dipraktikkan oleh Suku Sunda mencakup beragam metode dan ramuan herbal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

II.2.4.1 Pijat Refleksi

Pengertian Refleksologi

Refleksi terapi adalah metode alami untuk merawat tubuh dengan menelusuri dan memberikan terapi pada titik-titik refleksi di tubuh manusia melalui teknik pemijatan. Terapi ini dapat diterapkan pada berbagai bagian tubuh, termasuk kaki, tangan, kepala, dan sepanjang tulang belakang dengan menggunakan akupuntur refleksi. Sejarah mencatat bahwa Dr. William Fitzgerald dari New England, yang sering disebut sebagai "Bapak" pijat refleksi, memperoleh pengetahuan ini dari suku asli Amerika selama masa kuliahnya di Universitas Winna setelah lulus dari sekolah kedokteran di Boston. Fitzgerald mengemukakan bahwa menekan titik-titik tertentu di tangan, kaki, dan sendi dapat meredakan rasa sakit dan penyakit di bagian tubuh lain. Dalam era modern, Dr. Adamus dan Dr. Atatis menerbitkan buku tentang zone therapy, yang menunjukkan bahwa metode

pengobatan refleksi telah umum dipraktikkan di Eropa pada masa itu. Seiring waktu, pijat refleksi diadopsi oleh dokter sebagai bagian dari ilmu medis mereka, karena prinsip dasarnya mirip dengan sistem persarafan dalam kedokteran.

Dari bukti sejarah tertua yang mencatat penggunaan terapi pijat refleksi adalah di Mesir. Sebuah papirus Mesir dari tahun 2500 SM menyertakan sebuah gambar tentang para ahli pengobatan yang sedang melakukan pemijatan pada kaki dan tangan pasien mereka. Hal ini cocok dengan fakta bahwa di Mesir merupakan salah satu bangsa di dunia yang memiliki peran yang cukup besar untuk dunia pengobatan, astronomi, dan teknik. Yunani dan Romawi pun diduga menggunakan terapi ini.

Memang tidak ada bukti sejarah tertulis yang mengatakan bahwa bangsa ini mempraktekkannya, mengingat bahwa sejumlah dokumen Yunani, Mesir, dan Timur Tengah di perpustakaan besar di Aleksandria tampaknya lenyap ketika perpustakaan tersebut terbakar. Namun, diyakini bahwa pemijatan tradisional termasuk dalam kebudayaan mereka dan itu terpelihara melalui tradisi lisan mereka.

India dan Tiongkok juga menggunakan teknik ini. Orang India kuno menggunakan suatu jenis pengobatan dengan cara menekan titik di kaki berdasarkan sistem titik 'Marma' (Titik Energi). Teknik akupunktur Tiongkok pun menggunakan sistem titik yang serupa.

- Pijat Sunda

Pijat refleksi Sunda adalah salah satu bentuk pengobatan tradisional suku Sunda yang melibatkan pijatan pada titik-titik refleksi pada kaki dan tangan untuk merangsang organ tubuh tertentu dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Pijat refleksi Sunda dilakukan dengan teknik pijatan khas Sunda yang melibatkan tekanan pada titik-titik refleksi tertentu pada kaki dan tangan.



Gambar 2. 14 Pijat (sumber : google)

Pijat Sunda, juga dikenal sebagai pijat tradisional Jawa Kuno, menggunakan teknik Lenging Bandawasa, yang berarti memijat di titik energi. Namun, informasi yang tersedia tidak secara spesifik menyebutkan apakah pijat Sunda menggunakan meja pijat. Pijat tradisional Jawa Kuno biasanya dilakukan dengan posisi berbaring atau duduk, dan dapat menggunakan berbagai teknik seperti mengusap, menekan, meremas, menepuk, dan menggetarkan menggunakan tangan tanpa atau dengan alat bantu lain berbentuk tumpul

II.2.4.2 Terapi Leuhang



Gambar 2. 15 Leuhang (sumber : detik.com)

Mandi uap tradisional adalah kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan yang dirancang khusus dengan menggunakan alat dan bahan-bahan tradisional. Uap yang dihasilkan biasanya berasal dari rebusan rempah-rempah tradisional, arang, dan elemen lainnya. Perbedaan utama antara mandi uap tradisional dan modern terletak pada metode yang digunakan. Misalnya, mandi uap tradisional, seperti yang ditemukan dalam konsep Leuhang, menggunakan alat sederhana dan bahan-bahan rempah tradisional.

Di sisi lain, mandi uap modern telah mengadopsi teknologi canggih, seperti dalam sauna inframerah. Sauna inframerah menggunakan sinar inframerah sebagai sumber panasnya. Sebagai contoh, menurut Akmal (2006, h.29), sauna gaya Finlandia biasanya dilengkapi dengan tungku pemanas bertenaga listrik atau gas yang digunakan untuk memanaskan batu peridotite yang diletakkan di atasnya.

Dengan demikian, mandi uap tradisional menekankan penggunaan alat sederhana dan bahan-bahan tradisional, sementara mandi uap modern mengadopsi teknologi modern seperti sinar inframerah dan peralatan listrik atau gas.

A. Bahan Bahan Terapi Leuhang

No	Nama Bahan	Istilah Ilmiah
1.	Daun paris	<i>Justcia sp.</i>
2.	Rengas	<i>Gluta renghas L.</i>
3.	Seledri	<i>Apium graveolens</i> <i>L.</i>
4.	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> <i>(L.)Urban</i>
5.	Nira	<i>Arenga pinnata</i> <i>Merr.</i>
6.	Pinang	<i>Areca catechu L.</i>
7.	Rotan	<i>Calamus sp.1</i>
8.	Rotan rambung	<i>Calamus sp.2</i>
9.	Rotan runtih	<i>Calamus sp.3</i>
10.	Rumbia	<i>Metroxylon sp.</i>
11.	Ketang	<i>Calamus sp.4</i>
12.	Enau	<i>Arenga pinnata</i> <i>Merr.</i>

13.	Sundur langit	<i>Emilia</i> <i>sonchifolia(L.)DC.</i>
14.	Nenas	<i>Annas</i> <i>comosus(L.)Merr.</i>
15.	Salinsayo	<i>Gaultheria</i>

		<i>leucocarpa.</i>
16.	Kemiri	<i>Aleurites moluccana wild.</i>
17.	Sapot-sapot	<i>Desmodium dasylobummiq.</i>
18.	Bambu	<i>Bambusa vulgaris schrads.</i>
19.	Rumput parang tegoh	<i>Eleusine indica(L.) gaertn.</i>
20.	Sere wangi	<i>Andropogon ciratus DC.</i>
21.	Asam glugur	<i>Garcinia atroviridis griff.</i>
22.	Bunga lawang	<i>Illicium verum hook.</i>
23.	Jintan hitam/ torbagun	<i>Coleus amboinicus Lour.</i>
24.	Nilam	<i>Pogostemon cablin (Blanco) Bth.</i>
25.	Kemangi	<i>Ocimum basilicum L.</i>
26.	Pirawas	<i>Cinnamomum porrectum (roxb.) kostern.</i>
27.	Kulit manis	<i>Cinnamomum burmanii blume.</i>
28.	Bawang putih	<i>Allium cepa L.</i>
29.	Bawang merah	<i>Allium sativum L.</i>

30.	Gundera	<i>Allium schoenoprasum L.</i>
31.	Kayu putih	<i>Eucalyptus alba Reinw.</i>
32.	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius roxb.</i>
33.	Lada	<i>Piper nigrum L.</i>
34.	Sirih liar	<i>Piper caducibracteum</i>
35.	Ciak-ciak	<i>Polygonium chinense L.</i>
36.	Jeruk hantu	<i>Citrus sp.1</i>
37.	Jeruk kayu	<i>Citrus sp.2</i>
38.	Jeruk kejaren	<i>Citrus sp.3</i>
39.	Jeruk kelele	<i>Citrus sp.4</i>
40.	Jeruk kersik	<i>Citrus sp.5</i>
41.	Jeruk kuku harimau	<i>Citrus medica "sarcodactylis"</i>
42.	Jeruk malem	<i>Citrus sp.6</i>
43.	Jeruk mungkur/purut	<i>Citrus hystrix DC.</i>
44.	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia(christm) swingle.</i>
45.	Jeruk pagar/bawang	<i>Citrus medica L.</i>
46.	Jeruk puraga	<i>Citrus nobilis lour.</i>
47.	Daun besan	<i>Eurycoma longifolia jack.</i>
48.	Daun ikan-ikan	<i>Maoutia asperra</i>

		<i>wedd.</i>
49.	Jelatang	<i>Laportea decumana</i> <i>wedd.</i>
50.	Salagundi	<i>Vitex trifolia L.</i>
51.	Bungle	<i>Zingiber purpureum</i> <i>roxb.</i>
52.	Cekala	<i>Nicolaia speciosa</i> <i>(Blume)Horan.</i>
53.	Benalu kopi/ suridan kopi	<i>Serulla ferugia</i> <i>(Jack)</i>
54.	Senduduk/senggan i	<i>Melastoma sp. L.</i>
55.	Pala	<i>Myristica fragrans</i> <i>Houtt.</i>
56.	Cengkeh	<i>Syzygium</i> <i>aromaticum L.</i> <i>Merr.</i>
57.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> <i>roscoe.</i>
58.	Jahe merah	<i>Zingiber officinale</i> <i>var. Rabrum</i> <i>theilade.</i>
59.	Jahe prancis	<i>Zingiber sp.</i>
60.	Kencur	<i>Kaempferia</i> <i>galanga L.</i>
61.	Kuning gajah/kunyit	<i>Curcuma domestica</i> <i>Val.</i>
62.	Laja	<i>Alpinia sp.</i>
63.	Lempuyang	<i>Zingiber americans</i> <i>blume.</i>
64.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga (L.)</i> <i>Wild.</i>
65.	Temu ireng	<i>Curcuma</i>

		<i>aeruginosa Roxb.</i>
66.	Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata Roxb.</i>
67.	Temu mangga	<i>Curcuma mangga val & Zyp.</i>
68.	Temu giring	<i>Curcuma heyneana Val. & Zyp.</i>
69.	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb.</i>

Tabel 2. 3 Ramuan Leuhang Sumber: Pengalaman Penggunaan Terapi Tradisional Oukup:Studi Fenomenologi Daeli (2011)

B. Manfaat Leuhang

Manfaat mandi uap atau leuhang mencakup pengurangan stres. Mandi uap juga dapat menjadi terapi alternatif bagi penderita obesitas dengan mengombinasikan akupuntur, penyinaran infra merah, dan paparan uap panas. Suhu mandi uap yang mencapai 92 derajat Celsius, dua kali lipat dari suhu normal tubuh manusia, diyakini dapat membantu membakar lemak pada penderita obesitas. Mandi uap juga dapat membakar kalori sebanyak 300-400 kalori. Selain itu, efek dari paparan uap panas juga diyakini dapat meningkatkan kesehatan kulit. Penelitian menunjukkan bahwa mandi uap dapat meningkatkan produksi kolagen, yang membantu menghilangkan sel kulit mati, meningkatkan pertumbuhan sel kulit baru yang sehat, dan meningkatkan aliran darah ke kulit. Proses detoksifikasi melalui keringat juga membantu mengeluarkan hingga 30 persen racun dalam tubuh melalui pori-pori kulit. Mandi uap tradisional Leuhang Cisondari juga diklaim memiliki manfaat lain seperti melawan infeksi, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mencerahkan kulit.

II.2.4.3 Pengobatan Kesenian

A. Sisingaan



Gambar 2. 16 Sisingaan (sumber : google)

Awal mula keberadaan kesenian Singingan di Kabupaten Subang berawal dari praktik masyarakat yang melakukan sunat pada anak laki-laki dengan cara terlebih dahulu menghibur mereka, selain menghibur arak arakan tersebut berguna untuk mengurangi rasa sakit saat di sunat nanti nya ata bisa disebut sebagai anastesi, membimbing mereka berkeliling desa dengan menggunakan kursi yang dihias, dan memanggil anak laki-laki tersebut dengan jampana.

Jampana dibawa oleh empat orang dewasa dan kedua mempelai yang telah disunat duduk di kursi yang telah dihias (jampana). Musik pengiring prosesi ini dibawakan dengan alat musik improvisasi seperti dog dog, kendang, kempur, kekurek, dan pencasilat dengan pola perkusi, dan improvisasi tersebut bersifat spontan (tidak terencana). Gerakan tari Jampana masih belum baku, ciri gerak dan gaya berjalannya masih normal, serta kostumnya masih digunakan. Karena perubahan zaman dan zaman, perubahan fungsi dan bentuk kreativitas sosial, Jampana mengalami perubahan bentuk patung singa Bonsang, yaitu patung singa yang terbuat dari untaian bambu (kalanka) yang dibungkus dengan kain linen.

Tas, kepala dan kaki terbuat dari kayu landau, rambut dari tali rapiers, mata dari tutup botol minuman, dan dibawa oleh empat orang kuli. Berdasarkan hasil Lokakarya Seni Shishingan tahun 1982, diambil keputusan bersama untuk menyamakan pengakuan dalam struktur karya seni Shishingan, yaitu H. Armin Asdi (Sisingaan Subang, 1982).

B. Terapi Musik



Gambar 2. 17 Alat Musik Sunda (sumber : google)

Dalam suasana yang dihiasi alunan kecapi dan suling, dua instrumen khas Sunda, pasien RS Permata merasakan sentuhan istimewa dalam proses penyembuhan mereka. Salah satu seniman Seba Bhakti Rahayu, Gugun mengungkapkan program ini adalah wujud penggabungan kekayaan budaya dengan layanan kesehatan. Musik tradisional menjadi alat efektif dalam menciptakan suasana mendukung proses penyembuhan.

"Kami berharap pasien merasakan manfaat positif tidak hanya secara fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Seni tradisional di lingkungan kesehatan dapat membangun koneksi antarbudaya dan meningkatkan kebersamaan di antara pasien dan tenaga kesehatan," ujar Kang Gugun, Rabu (28/2/2024) di RS Permata Kuningan.

II.2.5 Macam Macam Alat Tradisional Sunda

Dalam pembuatan obat tradisional Sunda, memang sering digunakan alat-alat yang sederhana dan mudah ditemukan di setiap rumah tangga, Penggunaan alat-alat sederhana ini menunjukkan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat Sunda dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar untuk kesehatan. Alat-alat tersebut juga mencerminkan gaya hidup yang erat dengan alam dan keberlanjutan.

A. Lumpang dan Alu (Lesung dan Alu)

alat tradisional yang digunakan untuk menumbuk bahan-bahan obat, seperti rempah-rempah, daun, atau akar tanaman. Lumpang biasanya kayu, sedangkan alu adalah tongkat yang digunakan untuk menumbuk bahan-bahan di dalam lumpang.



Gambar 2. 18 Lumpang dan Alu (sumber : selingkar wilis)

B. Parut



Gambar 2. 19 Parut (sumber : google)

Digunakan untuk memarut bahan-bahan seperti kelapa atau kunyit yang akan diolah lebih lanjut menjadi ramuan obat.

C. Saringan Bambu



Gambar 2. 20 Saringan Bambu (sumber google)

Untuk menyaring cairan hasil tumbukan atau perasan agar mendapatkan sari atau ekstrak yang bersih dari bahan obat.

D. Dandang atau Kukusan



Gambar 2. 21 Dandang (sumber : Google)

Dandang adalah alat masak yang sering digunakan untuk mengukus bahan-bahan obat agar lembut dan mudah diolah. Kukusan biasanya terbuat dari logam atau bambu.

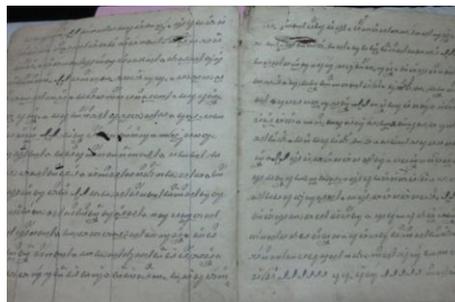
E. Panci dan Panci Kecil (Belanga)



Gambar 2. 22 Belanga (Sumber : Google)

Untuk merebus bahan-bahan obat agar sari-sarinya keluar dan tercampur dengan air atau minyak.

II.2.6 Naskah Pengobatan Sunda Kuno



Gambar 2. 23 Naskah Kuno (sumber : detik.com)

Menurut Dr. Elis Suryani Nani Sumarlina, seorang dosen di Departemen Filologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, beberapa naskah kuno Sunda mengungkap berbagai informasi mengenai tanaman obat dan pengobatan tradisional. Naskah-naskah ini, seperti Kropak 421 Mantera Aji Cakra dari abad ke-16 dan Kropak 409 'Soeloek Kidoengan Tetoelak Bilahi', yang ditulis di atas lontar dengan aksara Sunda Kuna, menjelaskan tentang mantra-mantra penangkal dan pengobatan. Selain itu, ada juga Naskah Pengobatan beraksara Pegon yang menguraikan manfaat berbagai tumbuhan sebagai penangkal penyakit dan cara penggunaannya. Beberapa tanaman herbal yang disebutkan termasuk jenis-jenis kunyit, temulawak, dan kunir. Dr. Elis menjelaskan bahwa temulawak memiliki minyak atsiri yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, sementara kunir dapat meningkatkan kekebalan tubuh, mengobati berbagai penyakit seperti demam, diare,

dan kanker, serta mencegah depresi dan peradangan. Selain itu, tanaman lain seperti rumput teki, daun sembung, batang secang, dan babadotan juga memiliki khasiat obat.

Naskah tersebut juga mencantumkan tanaman seperti sirsak, daun katuk, kencur, dan kayu manis yang dapat meningkatkan imunitas tubuh. Untuk pengobatan batuk, tanaman seperti jahe, asem, adas, dan asparagus dapat digunakan. Bawang putih dan bawang merah juga disebutkan bermanfaat untuk meningkatkan imunitas tubuh dan menyembuhkan penyakit paru-paru basah bila dicampur dengan jahe dan garam. Meskipun begitu, Dr. Elis menekankan pentingnya kehati-hatian dalam penggunaan tanaman obat karena risiko komplikasi jika tidak digunakan dengan tepat. Setiap tanaman obat perlu diteliti oleh ahli sebelum dikonsumsi untuk memastikan keamanan dan efektivitasnya.

II.3 Data Pendukung Perancangan

II.3.1 Persyaratan Perancangan Interior Pada Galeri

1. Prinsip-Prinsip Desain Pameran

Ada tiga elemen utama yang perlu diperhatikan dalam desain ruang pameran di galeri: koleksi, pengunjung, dan sarana pameran. Ketiganya harus dipertimbangkan secara bersamaan.

Koleksi

Koleksi yang dipamerkan harus mampu menonjolkan nilai-nilai pentingnya, baik dari segi substansi maupun dari aspek fisik dan estetika. Objek koleksi harus dipilih dan dipresentasikan dengan tata pameran yang minimalis untuk memastikan pengunjung dapat melihatnya dengan jelas. Unsur dekoratif atau elemen lain yang bisa mengganggu konsentrasi pengunjung harus dihindari.

Pengunjung

Pameran harus dirancang untuk memuaskan dan menyenangkan pengunjung. Tata ruang harus memfasilitasi orientasi yang jelas dan memberikan kebebasan bergerak. Lemari pajang dan panel harus diatur agar pengunjung dapat bergerak dengan nyaman.

Sarana

Penting untuk mengganti koleksi secara berkala untuk menjaga minat pengunjung. Sistem

pameran yang mendukung perubahan koleksi harus diimplementasikan. Jika penggantian koleksi sulit dilakukan, pameran temporer bisa menjadi alternatif.

2. Perencanaan dan Metode Pameran

Dalam merencanakan pameran, langkah pertama adalah menentukan tema dan memilih koleksi yang sesuai. Kemudian, desain ruang, vitrine, panel, dan elemen lainnya harus disesuaikan dengan objek yang akan dipamerkan. Aspek sirkulasi pengunjung, penataan benda, serta pertimbangan warna dan pencahayaan harus dirancang dengan cermat.

Terdapat tiga pendekatan berbeda dalam menampilkan barang di galeri: pendekatan estetis, romantika, dan intelektual.

3. Pengaturan Sistematis Pameran

Koleksi pameran dapat diorganisir dengan berbagai metode, termasuk kronologis, fungsional, jenis, bahan, dan asal tempat. Berdasarkan fungsi, objek koleksi diatur menurut kegunaannya, sedangkan berdasarkan jenis, objek koleksi diatur menurut kategorinya (Noveria, 2015).

II.3.2 Sistem Pencahayaan Terhadap Benda Koleksi

Menurut Rachmat dan Safitri (2017), pencahayaan yang optimal memungkinkan seseorang untuk melihat dengan jelas dan efisien, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung produktivitas. Mereka membagi pencahayaan menjadi dua jenis:

Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari. Agar cahaya alami dapat masuk ke dalam ruangan secara efektif, jendela besar atau dinding kaca harus mencakup setidaknya sepertiga dari luas lantai. Berbeda dengan pencahayaan buatan, cahaya alami dapat menghasilkan panas dan intensitasnya bervariasi sepanjang hari.

Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan adalah cahaya yang dihasilkan dari sumber selain sinar matahari. Pencahayaan ini sangat penting di area di mana pencahayaan alami tidak mencukupi atau tidak ada sama sekali. Dalam konteks desain pencahayaan untuk ruang pameran, terdapat tiga kriteria utama yang harus dipenuhi: pertama, pencahayaan harus memudahkan pengunjung untuk menjelajahi ruang pameran dengan aman dan nyaman, memungkinkan mereka membaca prasasti dan papan informasi tanpa kesulitan.

Pencahayaan sekunder harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelestarian dan perlindungan benda pameran. Selain itu, desain pencahayaan sebaiknya disesuaikan dengan atmosfer ruangan atau suasana yang ingin disampaikan.

II.3.3 Tinjauan Ampitheater



Gambar 2. 24 Ampitheater

(Sumber : https://www.ampitheater.co.id/id/organization_structure.html)

a) Definisi

Menurut Paramita (2013, p.1), ruang konser adalah tempat di mana konser musik berlangsung, termasuk musik orkestra, gamelan, paduan suara, angklung, band, musik Barat, dan musik tradisional lainnya. Sebagai bangunan yang efektif, ruang konser tidak hanya berfungsi untuk pertunjukan musik, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap kebutuhan musisi, teknisi, dan manajemen, yang harus diintegrasikan dalam desain bangunan baik secara internal maupun eksternal.

Berdasarkan sifatnya, bangunan konser dapat dibagi menjadi dua sistem yaitu ruang tertutup dan ruang terbuka. Bangunan konser dengan ruang tertutup biasanya berbentuk auditorium, di mana seluruh ruangnya ditutup dan menggunakan material khusus. Contoh bangunan konser dengan sistem ruang tertutup adalah Walt

Disney Concert Hall. Sementara itu, bangunan konser dengan ruang terbuka biasanya berbentuk amphiteater, dengan panggung dan area tempat duduk yang terbuat dari material alami. Contoh bangunan konser dengan sistem ruang terbuka adalah Amphiteater Taman Budaya Yogyakarta.

b) Fungsi

Amphitheater digunakan untuk kegiatan pertunjukan musik, sehingga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan musik kepada masyarakat. Sebagai bagian dari kesenian, musik memiliki fungsi sosial yang bersifat universal dan dapat ditemukan dalam berbagai seni budaya di seluruh dunia. Berikut adalah fungsi-fungsi pertunjukan musik menurut Merriam (1964).

Amphitheater modern memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut:

- Berbentuk setengah lingkaran

Bentuk setengah lingkaran pada amphitheater modern merupakan adaptasi dari kondisi masyarakat. Sistem audio dan efektivitas area pandang terhadap performer membuat panggung melingkar kurang efektif di era modern.

- Memiliki tempat duduk bertingkat

Tempat duduk pada amphitheater modern tidak jauh berbeda dengan amphitheater kuno, tetap mempertahankan bentuk bertingkat.

- Tempat duduk terletak di satu sisi

Penempatan tempat duduk di satu sisi saja bertujuan untuk meningkatkan efektivitas area pandang terhadap performer, karena pandangan 360 derajat tidak memungkinkan di era modern.

II.3.4 Tinjauan Penghawaan

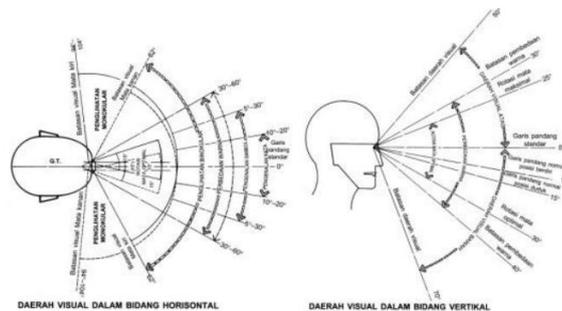
Menurut Kusumarini (2003), pengaturan suhu dalam ruangan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti sistem pendingin udara dan ventilasi, masing-masing dengan manfaat dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan untuk memenuhi kebutuhan pengkondisian udara. Penggunaan AC yang tidak dirawat dengan benar dapat menyebabkan masalah kesehatan dan kerusakan lingkungan. Begitu pula, ventilasi yang tidak memperhitungkan distribusi udara yang merata dari luar ke

dalam ruangan dapat menyebabkan sirkulasi udara yang tidak efisien. Oleh karena itu, penting untuk memilih sistem ventilasi yang tepat untuk memastikan aliran udara yang efektif.

II.4 Studi Antropometri

Studi antropometri berfokus pada pengukuran dimensi tubuh manusia dan dimaksudkan untuk memberikan pertimbangan ergonomis dalam berbagai aktivitas. Tujuannya adalah untuk memastikan kemudahan penggunaan, kenyamanan, dan keamanan bagi pengguna. Faktor-faktor yang menjadi dasar tingkat kenyamanan secara antropometrik berkaitan dengan posisi atau sikap tubuh manusia (pengunjung) saat melakukan aktivitas di museum, seperti:

1. Faktor Pandangan



Gambar 2. 25 Faktor pandang Sumber :Neufert Panero, Julius & Zelnik, Martin.

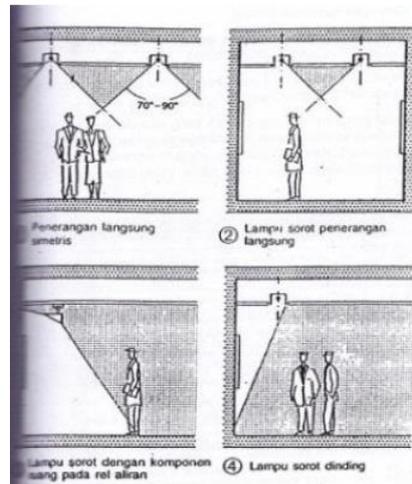
Berdasarkan ilustrasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pandangan optimal manusia dalam mengenali dan membedakan warna terhadap objek yang dilihat mencakup sudut 30° ke kanan, 30° ke kiri, 30° ke atas, dan 30° ke bawah dari posisi mata. Jarak antara display dengan mata pengamat dapat berubah-ubah tergantung pada ukuran materi display dan tingkat pencahayaannya (Panero & Zelnik, 2003:293).

2. Faktor pencahayaan

Penerangan simetris langsung: Jenis ini cocok untuk ruang kerja, rapat, lalu lintas publik, dan zona sirkulasi. Beberapa jenis lampu yang termasuk dalam penerangan simetris langsung antara lain:

- a. Lampu sorot atau lampu raster: Dipasang di dinding untuk penerangan merata.

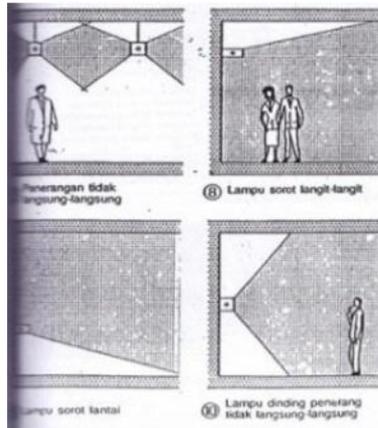
- b. Lampu sorot dengan rel: Memberikan penerangan merata di dinding sesuai dengan bagian ruang. Intensitas penerangan bisa mencapai 500 lux, contohnya adalah lampu pijar halogen.
- c. Lampu sorot untuk instalasi langit-langit: Mengarahkan cahaya langsung ke dinding, seperti lampu halogen dan lampu pijar.
- d. Lampu sorot terarah ke bawah: Jenis lampu ini cocok untuk penerangan yang diarahkan ke bawah, seperti lampu pijar halogen, terutama yang berdaya rendah.



Gambar 2. 26 Jenis – jenis Penerangan Langsung Sumber: Neufert, Ernst. Data Arsitek Jilid 1

Dalam sistem penerangan tidak langsung, beberapa jenis lampu yang sering digunakan meliputi:

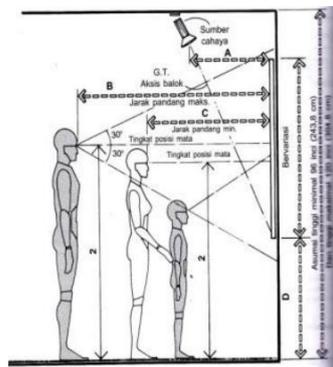
- a. Lampu sorot langit-langit atau lampu sorot lantai: Digunakan untuk menerangi bidang langit-langit atau lantai.
- b. Lampu dinding: Berfungsi untuk menerangi dinding dekoratif, serta dapat digunakan untuk menerangi langit-langit atau lantai.
- c. Lampu sorot dinding-rel aliran: Lampu ini biasanya dipasang di ruang pameran dan museum. Intensitas penerangan vertikal bisa mencapai 50 lux, 150 lux, dan 300 lux. Contoh lampu yang sering digunakan adalah lampu pijar.
- d. Lampu sorot rel aliran: Lampu ini juga digunakan dalam sistem penerangan tidak langsung.



Gambar 2. 27 Jenis – jenis Penerangan Tidak Langsung Sumber: Neufert, Ernst. Data Arsitek Jilid 1

3. Faktor Display

Penyesuaian tinggi sisi atas display dengan tinggi mata pengamat sangat penting. Salah satu solusi untuk memastikan display berada dalam jangkauan dan bidang pandang pengamat yang bertubuh kecil adalah dengan meninggikan posisi mata mereka melalui penggunaan platform yang ditinggikan. Jika pengamat duduk, masalah ini lebih mudah diatasi. Perbedaan tinggi mata antara individu yang bertubuh tinggi dan yang bertubuh pendek saat duduk bisa diukur dengan jelas dari permukaan kursi. Perbedaan tinggi mata saat berdiri sekitar 30,5 cm, sedangkan saat duduk perbedaannya kurang dari 15,2 cm (Panero, 1979).

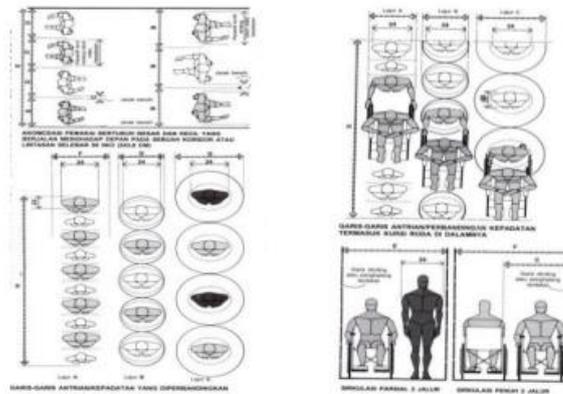


Gambar 2. 8 Posisi Pengamat Terhadap Display Sumber: Panero

4. Faktor Sirkulasi

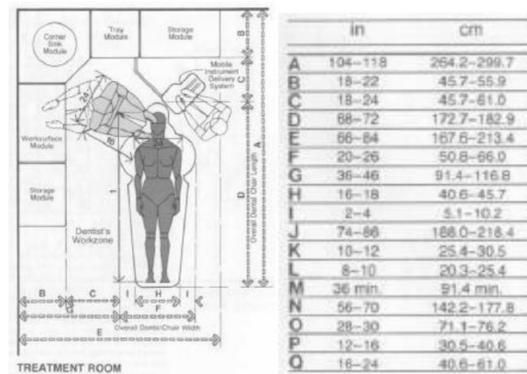
Faktor sirkulasi dalam konteks ini mencakup zona-zona yang terbentuk saat individu melakukan aktivitas jalan kaki di koridor atau saat mengantri, baik bagi individu normal maupun yang memiliki cacat tubuh. Besarnya jarak langkah kaki bisa bervariasi tergantung

pada berbagai faktor seperti psikologi, fisiologi, budaya, jenis kelamin, usia, dan kondisi fisik. Sebagian besar orang dewasa memiliki jarak langkah sekitar 91,4 cm. Untuk koridor atau jalur pejalan kaki dengan dua jalur, disarankan agar pengguna mempertahankan jarak bersih sekitar 91,4 x 172,7 cm. Koridor dengan lebar 137,2 cm memungkinkan individu normal untuk berjalan berdampingan atau memberi ruang bagi orang yang menggunakan kursi roda (Panero, 1979).



Gambar 2. 9 Zona Sirkulasi Sumber: Panero, Julius

Faktor Sirkulasi Pijat pada area SPA



Gambar 2. 28 Dimensi area SPA (sumber : Panero, 2003:240)

II.5 Studi Lapangan

II.5.1 Leuhang Cisondari

Leuhang Cisondari dilengkapi dengan beragam fasilitas yang meliputi ruang tunggu. Ruangan ini didesain untuk pengunjung yang ingin menunggu giliran untuk menggunakan fasilitas mandi uap atau mendapatkan pijatan.

Fasilitas mandi uap sendiri terdiri dari dua ruangan yang masing-masing dilengkapi dengan dua kotak mandi uap. Di pinggir ruangan mandi uap, terdapat ruangan khusus untuk merebus bahan-bahan yang kemudian uapnya dialirkan ke dalam kotak mandi uap di ruangan tersebut. Di bagian belakang fasilitas, tersedia satu WC, ruang penyimpanan, dan ruang pembersihan untuk bahan-bahan yang digunakan dalam proses perebusan. Selain itu, ada juga fasilitas mushola bagi pengunjung yang ingin melakukan ibadah.



Gambar III.1 Zona Sirkulasi Sumber: dok pribadi

Alamat Leuhang Cisondari

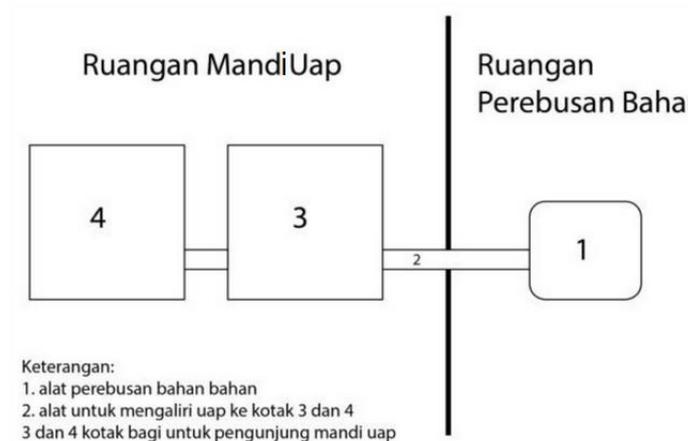
Jl. Cisondari, RT.03 rw01, Cisondari, Kec. Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40973

Alur Proses Leuhang Cisondari

Proses mandi uap di Leuhang masih menggunakan peralatan tradisional dan sederhana. Mandi uap dilakukan di dalam kotak berukuran 1,5 x 1,5 meter yang dilengkapi dengan lubang untuk kepala. Uap yang digunakan dialirkan dari bagian bawah kotak menggunakan campuran rempah-rempah seperti daun salam, sereh wangi, daun pandan, daun cengkeh, daun sirih, kayu manis, dan bahan lainnya yang direbus. Setelah pengunjung

menunggu selama sekitar 15 menit, tubuh biasanya akan mengeluarkan banyak cairan. Oleh karena itu, disarankan untuk minum air putih yang cukup sebelum melakukan mandi uap tradisional di Leuhang.

Sebagai contoh, Yayan Nuryana, seorang pengelola Leuhang, seringkali menyarankan kepada pengunjung untuk meminum 2 sampai 3 botol air putih ukuran sedang sebelum memulai proses mandi uap. Hal ini bertujuan agar pengunjung tidak kekurangan cairan selama melakukan proses mandi uap. Setelah mandi uap selesai, pengunjung juga dapat menikmati layanan pijat yang disediakan oleh Leuhang Cisondari.



Gambar III.2 Zona Sirkulasi Sumber: dok pribadi

Peringatan Sebelum Mandi Uap

Sebelum memulai proses mandi uap, terdapat beberapa hal yang penting untuk diperhatikan:

- Menjalani konsumsi air putih yang cukup untuk menghindari dehidrasi selama proses mandi uap
- Disarankan untuk menghindari minuman beralkohol, kafein, dan makanan berat sebelum menjalani mandi uap
- Tidak disarankan bagi individu yang menderita penyakit jantung dan darah tinggi
- Durasi optimal untuk mandi uap adalah antara 5 hingga 15 menit
- Penting untuk segera menghentikan proses mandi uap jika mengalami gejala pusing, mual, atau sakit kepala
- Bagi individu yang mengalami obesitas, disarankan untuk menjalani mandi uap secara rutin 1 hingga 2 kali dalam seminggu dengan suhu uap sekitar 180 derajat Fahrenheit atau sekitar 82 derajat Celsius

II.5.2 Galeri Indonesia Kaya

Galeri Indonesia Karya (GIK) merupakan sebuah tempat publik yang menyuguhkan pengalaman edutainment dalam seni dan budaya. Dengan menggunakan teknologi digital interaktif, GIK tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga edukasi tentang kekayaan seni budaya Indonesia. Mulai dari alat musik tradisional, mainan tradisional, pakaian adat, hingga informasi seputar kuliner, pariwisata, tradisi, dan kesenian Indonesia, semuanya disajikan secara digital dan interaktif.

Konsep utama yang menjadi ciri khas GIK adalah penyatuan antara galeri seni dengan teknologi modern. Dengan pendekatan ini, GIK didesain sebagai ruang pameran yang menawarkan pengalaman interaktif yang menarik bagi pengunjung, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan merasakan keberagaman budaya Indonesia secara langsung. Melalui pengalaman ini, diharapkan pengunjung dapat lebih memahami serta menghargai kekayaan seni dan budaya Indonesia secara menyeluruh.

Alamat Galeri Indonesia Kaya

Galeri Indonesia Kaya terletak di Grand Indonesia–West Mall Lantai 8, Jl. M.H. Thamrin No.1, RT.1/RW.5, Kb. Melati, Tanahabang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10230.

Fasilitas Galeri Indonesia Kaya

a. Bersatu Padu



Gambar II.3 Arera Bersatu Padu Sumber: dok Fauzi Januardianyah 2024

Ketika memasuki Galeri Indonesia, pengunjung akan diundang untuk masuk ke dalam sebuah desa digital melalui panel yang disebut Bersatu Padu. Di sana, mereka akan disambut oleh para penduduk digital dan diajak untuk berinteraksi.

Cara menyapa penduduk Bersatu Padu:

1. Pengunjung memiliki kesempatan untuk berhenti di depan panel yang tersedia.
2. Mereka dapat menyapa penduduk desa yang lewat di panel digital dengan mengangkat tangan sebagai tanda sambutan.
3. Penduduk digital, yang mewakili berbagai daerah di Indonesia, akan menyambut pengunjung dengan mengenakan pakaian adat dari daerah mereka sendiri dan berbicara menggunakan bahasa daerah asli mereka.

b. Sajian Rasa



Gambar II.4 Area Sajian Rasa Sumber: dok Fauzi Januardianyah 2024

Pengunjung memiliki kesempatan untuk mengunjungi warung-warung digital di panel yang disebut Sajian Rasa. Di sana, para koki digital akan mempersiapkan beragam hidangan dari berbagai daerah di Indonesia sambil berbagi fakta menarik tentang masakan tersebut.

Cara memesan makanan di Sajian Rasa:

1. Berdiri di depan panel sesuai dengan titik yang dianjurkan.
2. Gunakan satu tangan untuk memudahkan navigasi. Mulai dengan melambaikan tangan dan perhatikan titik yang bergerak di panel sesuai dengan gerakan tangan.
3. Pengunjung dapat memilih daerah dan jenis kuliner yang tersedia di menu.
4. Setelah koki selesai memasak, terima makan dengan dua tangan. Pengunjung dapat memutar makanan yang dipesan dengan menggerakkan tangan seperti menyetir mobil.

c. Arundaya

Arundaya mengundang pengunjung untuk bergabung sebagai penduduk digital di Galeri Indonesia Kaya. Pengunjung diberi kesempatan untuk membuat avatar melalui ponsel pintar mereka dan berperan sebagai karakter di dalam Arundaya, serta berinteraksi dengan karakter lainnya..

d. Arungi



Gambar II.6 Area Arungi Sumber: dok Fauzi Januardianyah 2024

Pengunjung diberi kesempatan untuk menjelajahi berbagai tempat menarik di seluruh Indonesia melalui fitur Arungi, yang memungkinkan mereka untuk terbang dan mengunjungi destinasi-destinasi menarik di setiap daerah.

e. Cerita Kita

Cerita Kita adalah bagian dari Galeri Indonesia Kaya yang berisi cerita-cerita rakyat dan karya tulis dari berbagai daerah di Indonesia. Pengunjung dapat menikmati panel ini seolah-olah mereka sedang membaca buku, menyelami berbagai cerita yang kaya akan kekayaan budaya Indonesia.

Cara membaca di Cerita Kita:

Setelah berdiri pada titik yang telah ditentukan, pengunjung dapat mengalihkan halaman Cerita Kita dengan cara melambaikan tangan, mirip seperti membuka halaman buku besar. Pesona Alam

II.5.3 Museum Jamu “*hortus Medicus*”

Museum Jamu "Hortus Medicus" adalah sebuah museum yang merupakan bagian dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (Babe Litbang TOOT) yang terletak di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia. Museum ini didirikan pada September 2012 dengan tujuan untuk melestarikan dan mempromosikan Jamu sebagai praktik kesehatan tradisional Indonesia. Museum ini memiliki berbagai koleksi terkait Jamu, termasuk spesimen herbarium, produk Jamu tradisional dan modern, artefak budaya, dan naskah-naskah terkait obat tradisional. Museum ini juga merupakan bagian dari Program Pariwisata Kesehatan Babe Litbang TOOT untuk akademisi, pengusaha, pejabat pemerintah, dan masyarakat

Alamat Museum Jamu “*hortus Medicus*”

NuArt Sculpture Park terletak di Jl. Setra Duta Raya No. L 6, Bandung, Jawa Barat 40151

Fasilitas Museum Jamu

a. *Ticketing*

Saat memasuki *main entrance* terdapat resepsionis di sebelah kiri untuk menanyakan informasi tentang fasilitas yang di sediakan.



Gambar II.7 Area Masuk DOK-UPF PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL RSUP Dr. Sardjito

b. Area Masuk

Ketika memasuki Museum ini, pengunjung dapat melihat peta Indonesia yang di atasnya terdapat bahan bahan jamu yang diletakkan sesuai tempatnya berasal. Disebelahnya terdapat alat pembuat jamu secara tradisional yang telah dipakai nenek moyang kita secara turun temurun.



Gambar II.8 Area Masuk DOK-UPF PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL RSUP Dr. Sardjito

c. Ruang Bahan Jamu

Disini disimpan bahan bahan jamu yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia antara lain akar pinang, akar kuning, pasak bumi dan lainnya.



Gambar II.8 Area Bahan Jamu DOK-UPF PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL RSUP
Dr. Sardjito



Gambar II.9 Area Bahan Jamu DOK-UPF PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL RSUP
Dr. Sardjito

d. Ruang Alat Pembuatan Jamu

terdapat alat pembuat jamu secara tradisional yang telah dipakai nenek moyang kita secara turun temurun.

e. Ruang Produk Jamu

Ruang Produk Jamu berisi produk-produk jamu dari industri-industri jamu di Indonesia, serta beberapa dari luar negeri. Di ruang ini juga terdapat ramuan jamu turun temurun yang tersimpan dalam lemari kaca



Gambar II.10 Ruang Produk Jamu DOK-UPF PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL
RSUP Dr. Sardjito

f. Ruang Naskah Kuno

Ruang Naskah Kuno yang memuat koleksi buku-buku kuno (mulai dari jaman kerajaan Hindu-Budha hingga masa kolonial Belanda) yang dahulu digunakan sebagai buku resep pengobatan.



Gambar II.11 Area Bahan Jamu DOK-UPF PELAYANAN KESEHATAN TRADISIONAL RSUP
Dr. Sardjito

II.6 Studi Pengayaan

a. Pengayaan Desain Interior Tradisional



Gambar II. Desain Interior Tradisional

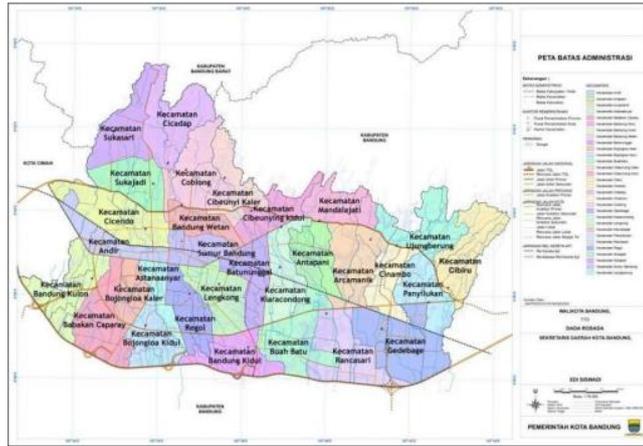
Menurut jurnal Panduan Desain Interior (2013) Gaya tradisional jauh dari kesan formal, lebih menonjolkan suasana santai dan nyaman. Desain interior gaya tradisional didominasi oleh unsur dan elemen kayu dengan tekstur khas dan ukiran yang kadang rumit, seringkali buatan tangan. Dalam ruangan bergaya tradisional, elemen-elemen modern dan eklektik, seperti karya seni modern atau perabotan dari metal, besi, dan stainless steel, tidak memiliki tempat.

b. Pengayaan Desain Interior Modern

Dengan menggunakan gaya desain interior kontemporer, Anda dapat membuat ruang yang menarik secara visual dan juga efisien secara fungsional. Gaya ini didasarkan pada filosofi dan arsitektur Bauhaus, yang menekankan penggunaan garis-garis yang rapi, bentuk geometris yang jelas, dan bahan-bahan alami. Ide-ide modern dalam desain interior menciptakan kesan gaya hidup yang simpel namun elegan.

Setelah popularitas gerakan Art Deco sebelumnya, gaya modern, yang berusaha menemukan kesederhanaan dan terinspirasi oleh arsitektur Jerman dan Skandinavia, dengan prinsip bahwa bentuk harus mengikuti fungsi, mulai populer pada paruh pertama abad ke-20. Setelah itu, gaya modern ini berkembang menjadi gaya modern abad pertengahan dan postmodern.

II.7 Studi Site



Kota Bandung, yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, berada di Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, Kota Bandung terletak antara 107° Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan. Lokasinya strategis dalam aspek komunikasi, ekonomi, dan keamanan. Kota ini berada pada ketinggian 768 meter di atas permukaan laut, dengan titik tertinggi di bagian Utara mencapai 1.050 meter dan titik terendah di bagian Selatan 675 meter di atas permukaan laut. Wilayah Selatan Kota Bandung cenderung datar, sedangkan wilayah Utara memiliki bukit-bukit yang menawarkan pemandangan indah. Secara geologi, tanah di Kota Bandung berasal dari zaman Kwartier, dengan lapisan alluvial dari gunung Tangkuban Perahu. Tanah di Utara cenderung andosol, sedangkan di Selatan dan Timur terdapat sebaran alluvial kelabu dengan endapan tanah liat, dan di Tengah dan Barat tersebar jenis andosol. Iklim Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk, dengan rata-rata suhu 23,5°C, curah hujan rata-rata 200,4 mm, dan rata-rata 21,3 hari hujan per bulan pada tahun 1998.



Gambar 2. Rencana tapak
Sumber pribadi

Rencana tapak fasilitas ini yakni terletak di daerah perkotaan Bandung yaitu di Jl. Dr. Setiabudi, Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Menempatkan fasilitas ini di lokasi yang ramai dapat meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap pengobatan tradisional Sunda, karena dengan berada di pusat kota, lebih banyak orang, termasuk warga lokal, pelajar, dan turis, dapat belajar tentang metode pengobatan tradisional Sunda dan nilai-nilai budaya yang menyertainya.